

Bakti Sosial STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere bagi Masyarakat Terdampak Gempa Bumi di Desa Koro, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka

Gabriel Mane¹, Maria Kornelia Ringgi Kuwa², Marianus Oktavianus Wega³, Kristoforus Samson⁴, Mediatrix Santi Gaharpung⁵, Antonia Rensiana Reong⁶, Maria Sofia Anita Aga⁷, Silirus Jualan⁸, Appolonaris Matung Nai⁹

Diploma III Keperawatan, dan STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Email Author: manerdgabriel@gmail.com¹

Kata Kunci:

Bakti Sosial, Gempa Bumi, Bantuan Kemanusiaan, Solidaritas Sosial, Masyarakat Terdampak Bencana.

Abstrak

Gempa bumi yang melanda wilayah Kabupaten Sikka menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat, termasuk terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar warga terdampak. Kondisi tersebut membutuhkan respons sosial dan kemanusiaan dari berbagai pihak untuk membantu meringankan beban masyarakat serta mendukung proses pemulihan pascabencana. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberikan dukungan sosial dan kemanusiaan melalui penyaluran bantuan kepada masyarakat terdampak gempa bumi di Desa Koro, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. Kegiatan dilaksanakan oleh STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere melalui aksi bakti sosial dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait, identifikasi kebutuhan masyarakat, pengumpulan dan persiapan bantuan, serta penyaluran bantuan secara langsung kepada warga terdampak. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan masyarakat serta pihak terkait untuk menilai keterlaksanaan kegiatan, ketepatan sasaran, respons penerima, dan manfaat bantuan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyaluran bantuan secara langsung berkontribusi dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta memberikan dukungan moral dan sosial selama masa pascabencana. Masyarakat menunjukkan respons positif dan apresiasi terhadap kepedulian yang diberikan. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial, kepedulian kemanusiaan, dan semangat gotong royong antara institusi pendidikan kesehatan dengan masyarakat. Kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi bantuan kemanusiaan dengan pemeriksaan kesehatan, edukasi kesehatan, dukungan psikososial, dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat untuk memperkuat ketahanan serta mendukung pemulihan pascabencana.

Abstract

The earthquake that struck Sikka Regency had a significant impact on the lives of local communities, including disruptions to the fulfillment of basic needs among affected residents. Such conditions require social and humanitarian responses from various stakeholders to alleviate the burden on affected communities and support the post-disaster recovery process. This Community Service (PkM) activity aimed to provide social and humanitarian support through the distribution of assistance to communities affected by the earthquake in Koro Village, Magepanda District, Sikka Regency. The activity was conducted by STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere through a social service initiative using a participatory and community needs-based approach. The implementation stages included coordination with the village government and relevant stakeholders, identification of community needs, collection and preparation of relief supplies, and direct distribution of assistance to affected residents. Evaluation was conducted through observation and communication with community members and relevant stakeholders to assess the implementation of the activity, appropriateness of targeting, recipients' responses, and the benefits of the assistance provided. The results indicated that direct distribution of humanitarian assistance contributed to meeting the basic needs of affected residents while providing moral and social support during the post-disaster period. The community demonstrated positive responses and appreciation for the support provided. Furthermore, the activity strengthened social solidarity, humanitarian concern, and the spirit of mutual cooperation between the health sciences institution and the community. Similar activities should be developed sustainably by integrating humanitarian assistance with health assessments, health education, psychosocial support, and community disaster preparedness to strengthen resilience and support post-disaster recovery.

Keyword:

Social Service, Earthquake, Humanitarian Assistance, Social Solidarity, Disaster-Affected Community.

Copyright © 2026 Gabriel Mane

This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang dapat menimbulkan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari korban jiwa dan cedera, kerusakan rumah serta fasilitas umum, terganggunya akses transportasi dan pelayanan kesehatan, hingga meningkatnya kebutuhan pangan, air bersih, tempat tinggal sementara, dan dukungan psikososial. Dampak tersebut dapat menjadi semakin berat ketika bencana terjadi secara tiba-tiba dan diikuti oleh gempa susulan, longsor, gangguan komunikasi, serta keterbatasan akses menuju wilayah terdampak. Oleh karena itu, respons kemanusiaan yang cepat, tepat sasaran, terkoordinasi, dan berbasis kebutuhan masyarakat menjadi penting dalam fase tanggap darurat dan pemulihan awal. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa dampak bencana gempa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada kondisi pascabencana, masyarakat terdampak sering menghadapi situasi yang kompleks karena kehilangan tempat tinggal, kerusakan harta benda, keterbatasan sumber pangan, gangguan pelayanan kesehatan, serta ketidakpastian mengenai proses pemulihan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan kelompok masyarakat, terutama anak-anak, lansia, ibu hamil, individu dengan penyakit kronis, serta masyarakat yang mengalami kehilangan anggota keluarga atau sumber penghidupan. Dengan demikian, respons pascabencana tidak cukup hanya berorientasi pada penyediaan bantuan material, tetapi juga perlu mempertimbangkan kebutuhan kesehatan, psikososial, informasi, keamanan, dan pemulihan sosial masyarakat.

Pengalaman penanganan gempa bumi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa intervensi berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi dampak bencana. Asman et al. (2023), melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kesiapsiagaan evakuasi korban gempa, menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan tanggap darurat dan triage. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya perlu menerima bantuan, tetapi juga perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam menghadapi kondisi darurat. Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat pascagempa karena kapasitas lokal menjadi salah satu komponen penting dalam mempercepat respons dan pemulihan. Selain kebutuhan fisik dan kapasitas tanggap darurat, aspek psikologis juga merupakan bagian penting dalam pemulihan masyarakat terdampak bencana. Ariyani et al. (2023) melaporkan bahwa kegiatan pemulihan mental korban gempa melalui edukasi kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan pengetahuan peserta dan membantu masyarakat menghadapi kondisi pascabencana dengan lebih tenang. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan pascabencana perlu mencakup dimensi psikologis dan sosial, bukan hanya pemenuhan kebutuhan material. Pendampingan trauma healing pada masyarakat terdampak gempa juga menunjukkan bahwa dukungan psikososial merupakan bagian penting dalam proses pemulihan setelah terjadinya bencana (Widiastuti et al., 2023).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, keterbatasan akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan setelah bencana dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah kesehatan. Gangguan fasilitas kesehatan, sanitasi, air bersih, transportasi, dan komunikasi dapat menyebabkan masyarakat semakin sulit memperoleh pelayanan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, respons kemanusiaan perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai sektor, termasuk pemerintah, organisasi sosial, tenaga kesehatan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Kolaborasi lintas sektor dapat membantu memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan prioritas dan tidak berhenti pada distribusi bantuan jangka pendek.

Pentingnya kesiapsiagaan masyarakat juga diperkuat oleh kegiatan pengabdian yang dilakukan Salmawati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai kesiapsiagaan gempa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi kondisi darurat. Demikian pula, Maubana et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi kesiapsiagaan bencana dengan media leaflet dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi gempa bumi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi edukatif dan partisipatif dapat melengkapi bantuan material sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh dukungan pada saat bencana, tetapi juga memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menghadapi risiko bencana berikutnya.

Secara global, gempa bumi memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap dampak bencana meskipun jumlah kejadiannya lebih kecil dibandingkan beberapa jenis bencana hidrometeorologi. Studi terbaru melaporkan bahwa selama periode 2000–2023, kematian akibat gempa bumi mencapai sekitar 50% dari seluruh kematian terkait bencana, sedangkan kerugian ekonomi akibat gempa mencapai sekitar 25,6% dari total kerugian ekonomi akibat bencana secara global (He et al., 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa gempa bumi memiliki konsekuensi kemanusiaan dan ekonomi yang besar sehingga membutuhkan sistem respons dan pemulihan yang kuat. Pada tingkat Indonesia, gempa bumi yang terjadi pada 15 Agustus 2026 berkekuatan M7,7 dan berdampak pada sejumlah wilayah di Nusa Tenggara Timur. Kondisi tersebut menyebabkan perpindahan masyarakat dan meningkatkan kebutuhan akan bantuan dasar, pelayanan kesehatan, serta dukungan sosial. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, laporan kesehatan per 24 Agustus 2026 mencatat 299.145 orang mengungsi dari populasi terdampak sebanyak 3.835.464 jiwa. Khusus Kabupaten Sikka, tercatat 21.001 orang mengungsi dari populasi terdampak sebanyak 350.715 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan bantuan dan dukungan kemanusiaan masih relevan pada fase pascabencana. Persentase tersebut merupakan hasil perhitungan dari data resmi kejadian tahun 2026 dan bukan merupakan angka prevalensi epidemiologis.

Gempa bumi yang menjadi latar belakang kegiatan ini terjadi pada 15 Agustus 2026 pukul 04.58 WIB dengan magnitudo 7,7 dan kedalaman sekitar 15 km, berpusat sekitar 30 km timur laut Mbay, Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Guncangan kuat dirasakan di berbagai wilayah Flores dan menimbulkan kerusakan bangunan, gangguan infrastruktur, longsor, pemadaman listrik, gangguan komunikasi, serta perpindahan masyarakat ke lokasi pengungsian. Di Kabupaten Sikka, warga dari sejumlah wilayah, termasuk Desa Koro, Kecamatan Magepanda, turut mengalami dampak dan membutuhkan dukungan dalam menghadapi kondisi pascabencana. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama makanan, air bersih, perlengkapan rumah tangga, tempat tinggal, serta kebutuhan kesehatan. Salah satu bentuk respons yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat terdampak adalah aksi sosial melalui penyaluran bantuan kemanusiaan berbasis kebutuhan. Bantuan pada fase tanggap darurat tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan material masyarakat, tetapi juga dapat menjadi bentuk dukungan sosial yang memberikan rasa diperhatikan, aman, dan didukung oleh lingkungan sosial. Penyaluran bantuan kepada korban gempa Cianjur juga menunjukkan bahwa kegiatan donasi dapat menjadi bentuk nyata kepedulian sivitas akademika terhadap masyarakat terdampak bencana (Astuti et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan bantuan kemanusiaan dapat dipandang sebagai bagian dari respons sosial yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar sekaligus penguatan solidaritas masyarakat.



Gambar 1. Pemeriksaan Kesehatan Masyarakat Terdampak

Lebih lanjut, kegiatan pascabencana perlu diarahkan pada peningkatan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat secara berkelanjutan. Safariah et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi kebencanaan dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam

menghadapi risiko gempa bumi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan program lanjutan berupa edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, dukungan psikososial, simulasi evakuasi, dan penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pascabencana tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Perguruan tinggi, khususnya institusi pendidikan kesehatan, memiliki posisi strategis dalam mendukung respons tersebut karena memiliki sumber daya manusia dengan kompetensi kesehatan, pendidikan, komunikasi, dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan bantuan kemanusiaan dengan edukasi, pelayanan kesehatan, pendampingan psikososial, serta peningkatan kesiapsiagaan. Pendekatan partisipatif menjadi penting agar kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat terdampak.

Berdasarkan kondisi tersebut, STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere melaksanakan kegiatan bakti sosial sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial institusi pendidikan kesehatan melalui pemberian bantuan kepada masyarakat terdampak gempa bumi di Desa Koro, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. Kegiatan ini diarahkan untuk membantu meringankan beban masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sekaligus memberikan dukungan moral dan sosial selama proses pemulihan pascabencana. Kegiatan tersebut juga menjadi bentuk implementasi peran perguruan tinggi dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antara institusi pendidikan kesehatan dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini penting dilakukan sebagai bentuk respons sosial dan kemanusiaan terhadap masyarakat terdampak gempa bumi di Desa Koro. Kegiatan diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung melalui penyaluran bantuan, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan berkelanjutan berupa pemeriksaan kesehatan, edukasi kesehatan, dukungan psikososial, dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, kontribusi institusi pendidikan kesehatan diharapkan dapat mendukung proses pemulihan sekaligus memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana di masa mendatang.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode aksi sosial dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan oleh STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere bagi masyarakat terdampak gempa bumi di Desa Koro, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai kondisi masyarakat, jumlah penerima manfaat, serta kebutuhan prioritas pascagempa. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui komunikasi dan observasi lapangan sebagai dasar penentuan jenis bantuan yang akan diberikan. Bantuan kemudian dikumpulkan, dipersiapkan, dan dikemas sesuai kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan prinsip ketepatan sasaran dan kebermanfaatannya.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyaluran bantuan secara langsung kepada masyarakat terdampak gempa bumi dengan melibatkan pihak pemerintah desa dan unsur masyarakat setempat. Selain bantuan material untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, kegiatan juga diarahkan untuk memberikan dukungan moral dan sosial kepada warga sebagai bagian dari upaya pemulihan pascabencana. Setelah penyaluran selesai, dilakukan evaluasi melalui observasi dan komunikasi dengan masyarakat serta pihak terkait untuk menilai keterlaksanaan kegiatan, ketepatan sasaran, respons penerima, dan manfaat bantuan. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan catatan pelaksanaan sebagai bahan evaluasi serta penyusunan laporan dan artikel PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere di Desa Koro, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, berjalan dengan baik

dan mendapat respons positif dari masyarakat terdampak gempa bumi. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan identifikasi kondisi masyarakat untuk memastikan bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan warga. Penyaluran bantuan secara langsung memberikan manfaat dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat selama masa pascabencana. Hasil kegiatan ini sejalan dengan Astuti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan donasi dan distribusi bantuan kepada korban gempa dapat menjadi bentuk nyata kepedulian sivitas akademika serta membantu meringankan beban masyarakat terdampak. Hal serupa dilaporkan oleh Sopian dan Okpatrioka (2023) bahwa pemberian bantuan kepada korban gempa merupakan bentuk pemberdayaan dan kepedulian sosial yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi kondisi pascabencana.



Gambar 2. Pemberian bantuan

Penyaluran bantuan secara langsung juga memberikan manfaat sosial yang tidak hanya bersifat material. Interaksi antara tim PkM, pemerintah desa, dan masyarakat menciptakan ruang komunikasi serta dukungan moral bagi warga yang sedang menghadapi kondisi pascabencana. Masyarakat menunjukkan antusiasme dan apresiasi terhadap kepedulian yang diberikan oleh STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perguruan tinggi dalam respons bencana dapat menjadi bagian dari penguatan solidaritas sosial dan jejaring dukungan masyarakat. Subroto et al. (2023) menegaskan bahwa penyaluran bantuan kemanusiaan kepada korban gempa tidak hanya ditujukan untuk membantu kebutuhan material, tetapi juga menjadi wujud kepedulian yang dapat meringankan beban moral masyarakat terdampak. Temuan tersebut diperkuat oleh Lubis et al. (2025) yang melaporkan bahwa penggalangan dana dan penyaluran bantuan berupa kebutuhan pokok serta obat-obatan kepada korban gempa memperoleh respons positif masyarakat dan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya solidaritas dalam menghadapi bencana.

Dari perspektif penanggulangan bencana, bantuan sosial perlu ditempatkan sebagai bagian dari respons awal yang terintegrasi dengan proses pemulihan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Bantuan material memberikan manfaat segera, tetapi masyarakat juga membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kemampuan menghadapi risiko bencana berikutnya. Asman et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan tanggap darurat dan *triage* dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam menghadapi korban gempa. Selanjutnya, Majid et al. (2024) menemukan bahwa pendampingan masyarakat melalui program *trauma healing* setelah gempa dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi stres dan membantu proses pemulihan psikologis. Sementara itu, Redha et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi kesehatan masyarakat setelah gempa diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat pada fase pascabencana. Dengan demikian, bantuan sosial yang diberikan dalam kegiatan PkM ini dapat menjadi langkah awal yang selanjutnya perlu dilengkapi dengan edukasi kesehatan, dukungan psikososial, dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.

Kegiatan ini sekaligus mempertegas peran STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere sebagai institusi pendidikan kesehatan yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Aksi solidaritas melalui pemberian bantuan kepada masyarakat Desa Koro tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi bentuk implementasi nilai kepedulian, kemanusiaan, dan pengabdian institusi kepada masyarakat. Pengalaman berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa respons pascabencana akan lebih optimal apabila tidak berhenti pada distribusi bantuan, tetapi

dilanjutkan dengan penguatan kapasitas masyarakat. Safariah et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi risiko gempa, sedangkan Calisanie dan Ramdani (2025) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui edukasi, demonstrasi, dan simulasi dapat meningkatkan pemahaman, sikap kesiapsiagaan, serta keterampilan masyarakat dalam respons awal bencana. Oleh karena itu, kegiatan sosial STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere ke depan dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi bantuan kemanusiaan dengan pemeriksaan kesehatan, edukasi kesehatan, dukungan psikososial, serta edukasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa aksi solidaritas dan penyaluran bantuan kemanusiaan oleh STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere kepada masyarakat terdampak gempa bumi di Desa Koro, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membantu meringankan beban masyarakat, khususnya dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dasar pada masa pascabencana. Pelaksanaan kegiatan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat memungkinkan bantuan disalurkan secara langsung dan tepat sasaran. Selain memberikan manfaat material, kegiatan ini turut memperkuat solidaritas sosial, kepedulian kemanusiaan, dan dukungan moral antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat terdampak bencana. Kegiatan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi, khususnya institusi pendidikan kesehatan, memiliki peran penting dalam memberikan respons sosial dan kemanusiaan terhadap kondisi darurat di masyarakat. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi bantuan logistik dengan pemeriksaan kesehatan, edukasi kesehatan, dukungan psikososial, serta peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, sehingga dapat mendukung proses pemulihan dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Koro, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses koordinasi dan penyaluran bantuan kepada masyarakat terdampak gempa bumi. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Koro yang telah menerima dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan baik. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan ini secara lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asman, A., Alimuddin, & Asmaria, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat pelatihan GEPID (triage and rapid treatment) terhadap kesiapsiagaan evakuasi korban bencana alam gempa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 312–319. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.367>
- Astuti, F., Iskardiyani, D., Capritasari, R., Silfina, R. O., Rachmawati, P. A., Elfina, M., Izzati, U., Krisnawati, M., & Sofyan, M. (2023). Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan donasi terhadap korban gempa bumi Cianjur 21 November 2022. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1039–1047. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8812>
- Calisanie, N. N. P., & Ramdani. (2025). Simulasi triage bencana untuk peningkatan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi gempa bumi. *Jurnal Abdimas Sains*, 2(3). <https://doi.org/10.33755/jas.v2i3.58>
- Lubis, A. A. K. G., Sagala, B. D. G., Saputra, D., Rozhan, D. M., Abdillah, F., & Ihzia, S. H. H. (2025). Penggalangan dana dan penyaluran bantuan bagi korban bencana gempa bumi di Kertasari, Kabupaten Bandung oleh mahasiswa pecinta alam Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lentera Karya Edukasi*, 5(1), 15–20.

- Redha, P. S., Kristanti, M., Chairani, A., Rahmawati, D., & Sekolah Relawan. (2024). Upaya peningkatan kesehatan masyarakat pasca gempa di Desa Ujung Jaya, Kecamatan Sumur, Provinsi Banten. *SEGARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 52–57. <https://doi.org/10.33533/segara.v2i2.9688>
- Safariah, T. D., Winara, W., Aprilia, S., & Rahma, K. N. (2025). Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat daerah Rancabolang Kelurahan Sekejati Kota Bandung terhadap bencana gempa bumi megathrust melalui edukasi dan simulasi: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11364–11372. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3653>
- Subroto, D. E., Fidziah, & Warman, C. (2023). Penyaluran bantuan peduli kemanusiaan korban gempa Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 1(1), 7–12.
- Ariyani, N., Umar, F., & Septiani, M. (2023). PKM pemulihan mental korban gempa melalui edukasi kesiapsiagaan bencana di Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1104–1111. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3085>
- Asman, A., Alimuddin, & Asmaria, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat pelatihan GEPID (triage and rapid treatment) terhadap kesiapsiagaan evakuasi korban bencana alam gempa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 312–319. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.367>
- Astuti, F., Iskardyani, D., Capritasari, R., Silfina, R. O., Rachmawati, P. A., Elfina, M., Izzati, U., Krisnawati, M., & Sofyan, M. (2023). Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan donasi terhadap korban gempa bumi Cianjur 21 November 2022. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1039–1047. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8812>
- Salmawati, L., Pertiwi, & Syahrir, M. S. (2024). Penyuluhan kesiapsiagaan gempa bumi di Sekolah Menengah Atas Labschool Kota Palu. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 39–43. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i1.220>
- Safariah, T. D., Winara, W., Aprilia, S., & Rahma, K. N. (2025). Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat daerah Rancabolang Kelurahan Sekejati Kota Bandung terhadap bencana gempa bumi megathrust melalui edukasi dan simulasi: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11364–11372. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3653>
- Widiastuti, S. H., Siregar, H. K., Pangaribuan, S. M., & Siringoringo, L. (2023). Pendampingan trauma healing pada masyarakat yang terdampak bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1001–1014. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13143>